

Penerapan Kejujuran Dan Tanggung Jawab Dalam Etika Bisnis Syariah Pada Wirausaha Muslim Di Kecamatan Medan Marelan

Dewi Maharani

Dosen Fakultas Agama Islam UMSU
Jl. Kapten Mukhtar Basri, No. 3 Medan 20238
Telp. 061-6624567 HP. 0821 62834774
(email : dewimaharani922@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui para wirausahawan di Kecamatan Medan Marelan telah menerapkan kejujuran dan tanggung jawab dalam etika bisnis syariah dalam kegiatan bisnisnya. Wirausaha muslim menjalankan usahanya sesuai syari'at Islam. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara observasi dan wawancara langsung pada wirausaha muslim di Kecamatan Medan Marelan. Untuk mencapai hasil penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dimana peneliti terlibat langsung secara aktif menemui, mengamati, serta mewawancarai partisipan guna mengungkap kejujuran dan tanggung jawab dalam etika bisnis berbasis syariah pada wirausaha muslim yang ada di Kecamatan Medan Marelan.

Kata kunci: Etika Bisnis berbasis syariah, wirausaha muslim.

PENDAHULUAN

Konsep Islam, menuntun kita untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan ketentuan yang berdasarkan pada Alquran dan hadist. Gambaran seseorang yang mencapai kesuksesan adalah orang-orang yang mengarah pada semua tindakan kebaikan, mendorong kepada yang benar dan melarang kepada yang salah, baik saat menjalankan aktivitas sehari-hari ataupun menjalankan bisnis (*muamalah*). Didalam pandangan

Islam, tuntutan bekerja adalah merupakan sebuah keniscayaan bagi setiap muslim agar kebutuhan hidupnya sehari-hari bisa terpenuhi. Salah satunya adalah jalan untuk memenuhi kebutuhan itu antara lain melalui aktivitas bisnis.¹

Etika adalah suatu komitmen untuk melakukan apa yang benar dan menghindari apa yang tidak benar. Etika didefinisikan sebagai “the discipline which can act

¹ Wignjosoebroto. (1999). *Etika profesi*. Yogyakarta: Gramedia

as the performance index or reference for our control system”. Etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan “self control”, karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial (profesi) itu sendiri.² Kehadiran organisasi profesi dengan perangkat “built-in mechanism” berupa kode etik profesi dalam hal ini jelas akan diperlukan untuk menjaga martabat serta kehormatan profesi, dan di sisi lain melindungi masyarakat dari segala bentuk penyimpangan maupun penyalah-gunaan keahlian.³

Aktivitas bisnis yang diajarkan Islam diwariskan oleh Rasulullah saw adalah salah satunya kejujuran dan tanggung jawab. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “*Dari rifa’ah Ibnu Rafi r.a bahwa Nabi Saw pernah ditanya: pekerjaann apakah yang paling baik? Beliau bersabda: pekerjaan seseorang yang dengan tangannya dan setiap jual-beli yang dilakukan dengan cara mabrur(baik)*”. (HR. Al Bazzar yang di shohihkan oleh

Hakim). Ada tiga tingkatan norma etika, yaitu:

- a. Hukum, berlaku bagi masyarakat dalam mengatur perbuatan yang boleh atau tidak boleh dilakukan.
- b. Kebijakan dan prosedur organisasi, memberi arahan khusus bagi setiap orang dalam organisasi ketika mengambil keputusan.
- c. Moral sikap mental individu, sangat penting bagi setiap orang untuk menghadapi suatu keputusan yang tidak diatur oleh aturan formal.⁴

Wirausahawan dengan berbagai jenis bisnisnya hidup ditengah-tengah masyarakat. Mereka berbaur menyatu, saling membantu bahkan kadang-kadang juga saling menipu. Ada mereka yang memang senang menipu, hidupnya dalam ketidakjujuran, dan tidak bertanggung jawab. Orang tidak jujur, walaupun berhasil biasanya hanya untuk sementara waktu, usaha yang mereka punya akan cepat

² Ibid

³ Ibid

⁴ Zimmerer, W. Thomas. Scarborough. Entrepreneurship and The New Venture Formation. New Jersey: Prepentice Hall International Inc. Hal.22

hancur. Jika mau abadi, hidup tenang, disenangi oleh semua orang, maka kita harus hidup dengan penuh kejujuran. Jujur adalah modal dalam kehidupan. Demikianlah perilaku pribadi dan organisasi masing-masing anggota masyarakat tidak sama. Gejala mutakhir dalam masyarakat kita adalah sulit mencari orang jujur. Oleh sebab itu, seorang wirausahawan harus selalu berhati-hati, menutup segala celah kemungkinan ditipu orang.

Merosotnya tanggungjawab seseorang mengakibatkan hal yang fatal bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Wirausaha muslim selain memiliki kejujuran juga harus memiliki tanggung jawab sebagai konteks etika bisnis yang syariah. Sehingga usaha yang dijalankan benar-benar berkah. Dalam dunia bisnis semua orang tidak mengharapkan perlakuan tidak jujur dari sesamanya. Praktek manipulasi tidak akan terjadi jika dilandasi moral yang tinggi. Moral dan tingkat kejujuran rendah akan menghancurkan tata nilai bisnis itu sendiri. Masalahnya adalah tidak ada hukum yang tegas terhadap

pelanggaran etika tersebut, karena nilai etika hanya ada dalam hati nurani seseorang.

Etika mempunyai kendala intern dalam hati, berbeda dengan aturan hukum yang mempunyai unsur paksaan ekstern. Akan tetapi bagi orang-orang pebisnis yang dilandasi dengan nilai-nilai keagamaan mendalam akan mengetahui bahwa perilaku jujur akan memberikan kepuasan tersendiri dalam kehidupannya baik dalam dunia nyata sekarang apalagi dalam kehidupan nanti di akhirat.

1. Penerapan Kejujuran Dalam Etika Bisnis Syariah pada Wirausaha Muslim

Bisnis adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan orang lain dengan mendapatkan profit. Bisnis sendiri diperbolehkan agama Islam dengan tetap menjalankan kegiatan tersebut dengan berlandaskan syariat agama Islam.⁵ Hukum Islam menjadi pegangan wirausaha muslim untuk menjalankan usahanya agar tetap pada koridor yang benar. Mengingat

⁵ Wignjosoebroto. (1999). *Etika profesi*. Yogyakarta: Gramedia

Allah SWT dalam setiap kegiatan seorang muslim akan menjadikan mereka tetap berada dikoridor yang benar.

Munculnya banyak wirausaha muslim di Kecamatan Medan Marelان karena banyaknya warga yang mulai bertempat tinggal dan menetap. Usaha yang ada banyak sekali macamnya mulai dari berdagang barang kebutuhan sehari-hari sampai usaha dibidang jasa. Usaha ini dilakukan untuk menambah penghasilan keluarga agar keadaan ekonomi mereka lebih baik dan bekerja sesuai dengan minat serta tidak terikat dengan orang lain.

Tabel 1. Wirausaha Muslim yang Menerapkan kejujuran dalam Etika Bisnis Syariah di Kecamatan Medan Marelان

No	Nama Wirausaha Muslim	Usia	Jenis Usaha
1	Mas Juliana	35 Tahun	Toko Kelontong
2	Boyanti	42 Tahun	Toko Kelontong
3	Ganepo	55 Tahun	Toko Kelontong
4	Pardi	36 Tahun	Toko Kelontong
5	Putri	20 Tahun	Toko Kelontong
6	Ani kembar	36 Tahun	Toko Kelontong
7	Nia kembar	36 Tahun	Depot air
8	Darmuji	22 Tahun	Aneka makanan siap saji
9	Rasiman	28 Tahun	Kuliner sate
10	Muhammad Nasib	24 Tahun	Kuliner bakso
11	Amir	30 Tahun	Counter Pulsa

	Zuhdi		
12	Ermainis	28 Tahun	Toko aksesoris
13	Abbas Yunus	29 Tahun	Pengolah pembuatan tahu
14	Abdul Rahman	26 Tahun	Pedagang ikan hias
15	Anny	22 Tahun	Pedagang jus dan aneka minuman
16	Arie Eka Wati	24 Tahun	Pakaian
17	Baktiar	30 Tahun	Toko sembako
18	Bariah	28 Tahun	Kuliner bakso
19	Dian Nova Lestari	29 Tahun	Rumah Makan
20	Darmawan	26 Tahun	Toko aksesoris
21	Dedi Mahmuji	22 Tahun	Toko kelontong dan gas
22	Djohari	36 Tahun	Kuliner mie ayam dan minuman
23	Eldawati	20 Tahun	Toko aneka snack
24	Gunawan	36 Tahun	Counter pulsa
25	Halimah	36 Tahun	Toko aneka makanan ringan
26	Silvia	35 Tahun	Rumah makan
27	Aisyah	42 Tahun	Pakaian
28	Latifah hanum	32 Tahun	Aneka jus
29	Fatimah	31 Tahun	Makanan siap saji
30	Yudiana	39 Tahun	Pengolahan pembuatan tempe

Tabel 2. Presentasi Penerapan Etika Bisnis Syariah pada Wirausaha Muslim di Kecamatan Medan Marelان

No	Tindakan Etika	Jumlah	Presentasi
1	Kejujuran	30 Orang	100 %
2	Tanggung Jawab	30 Orang	100 %

Berdasarkan data diatas, ada 30 orang yang mewakili dari 60 orang wirausaha muslim di Kecamatan Medan Marelان. Dari

seluruh wirausaha muslim semuanya berjalan sesuai dengan etika bisnis syariah yaitu menjalankan kejujuran dalam usahanya. Bisnis yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga adalah hal yang dianjurkan oleh agama Islam. Bahkan berusaha mengubah kesejahteraan di dunia mendapatkan nilai tersendiri karena tugas seorang manusia sebagai khalifah di bumi adalah untuk memakmurkan bumi.

Wirausaha yang mayoritas muslim mengikuti kegiatan keagamaan untuk mengetahui hukum-hukum Islam baik tentang hal ibadah maupun muamalah telah mempengaruhi mereka untuk melakukan bisnis yang sesuai dengan ajaran Islam. Mereka menjalankan usahanya dengan dilandasi sikap jujur dan tidak melakukan praktek mal bisnis.⁶

2. Penerapan Tanggung Jawab Dalam Etika Bisnis Syariah pada Wirausaha Muslim

⁶ Zimmerer, W. Thomas. Scarborough. Entrepreneurship and The New Venture Formation. New Jersey: Prentice Hall International Inc. Hal.22

Menjadi seorang wirausaha muslim juga memiliki tanggungjawab kepada orang lain. Tanggungjawab dalam hal bisnis dapat dilihat ketika seorang penjual memberikan barang pengganti ketika barang dagangannya ada yang rusak atau kurang baik. Mereka akan dengan senang hati mengganti barang tersebut dengan barang yang lebih baik atau menukarnya dengan uang sejumlah barang yang rusak.⁷ Bertanggungjawab dengan barang yang mereka jual adalah kewajiban yang harus dilakukan agar pembeli tidak ragu untuk kembali membeli ditempat tersebut.

Pemahaman tentang kejujuran dan tanggung jawab mereka didapatkan dari kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti pengajian. Perilaku bisnis yang harusnya ditunjukkan wirausaha muslim adalah bersikap *khidmah* yakni melayani dengan baik.

Kejujuran dan tanggung jawab dalam berdagang dilakukan untuk menjaga kepercayaan orang lain. Seseorang harus menanamkan sifat jujur dan tanggung jawab adalah

⁷ Ibid

akhlak yang paling utama untuk memperbaiki kinerja bisnis. Dengan memberikan barang sesuai dengan kriteria yang diminta dan tidak cacat atau lainnya.

Dengan kejujuran dan tanggung jawab yang diberikan maka orang lain yakni pembeli akan memiliki kepercayaan kepada pembeli. Kepercayaan ini adalah amanah yang menjadi tanggung jawab wirausaha untuk terus menjaga tingkah lakunya dalam berbisnis. Baik dalam mengelola barang dagangan, melayani pembeli sesuai kriteria yang diajukan, sampai penggunaan harta yang mereka dapatkan dari hasil usahanya. Harta yang mereka dapatkan adalah amanah dari Allah Swt yang harus mereka pergunakan sebaik-baiknya. Memberikan pelayanan yang baik tergantung pada iktikad pribadi masing-masing orang, jika pengetahuan agamanya baik tetapi tidak ada iktikad dari dirinya untuk menjadi orang yang lebih baik maka ilmu agama yang dia miliki tidak ada gunanya.

Setelah mendapatkan profit atau keuntungan dari usahanya,

seorang wirausaha muslim tidak berpuas diri. Mereka akan menjalankan usahanya dengan jauh lebih baik dan terjadi pertumbuhan pada usahanya. Ketika pertumbuhan sudah didapatkan maka usaha akan berlangsung lama. Usaha mempertahankannya pun tetap dilakukan sesuai dengan ajaran agama Islam dengan tidak melakukan kecurangan dan menutup rejeki orang lain.⁸

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwasanya Wirausaha Muslim telah menerapkan kejujuran dan tanggung jawab dalam kegiatan bisnisnya. Mereka menjalankan bisnis dengan tetap memakai aturan yang diperbolehkan ajaran agama. Kegiatan ini menjadikan wirausaha muslim menjadi lebih baik dalam mendalami ilmu agama. Hal tersebut juga dapat dilihat dalam kegiatan bisnisnya. Pemahaman mereka tentang etika bisnis berbasis syariah dapat dilihat dari kejujuran dalam menjual barang, produk yang diperjual belikan halal

⁸ Ibid

dan bertanggungjawab atas barang yang mereka perjual belikan.

Perilaku wirausahawan muslim dalam berwirausaha dikatakan sesuai dengan etika bisnis berbasis syariah yang dilihat dari penerapan kejujuran dan tanggung jawabnya. Untuk itu, perlu diadakan pembentukan perkumpulan wirausaha muslim untuk saling bertukar gagasan atau ilmu tentang etika bisnis yang baik sesuai dengan aturan agama Islam khusus di Kecamatan Medan Marelan.

DAFTAR PUSTAKA

Dyas Nur Fajrina. *Analisis Penerapan Bisnis Berbasis Syari'ah Pada Wirausaha Muslim (Study Pada Wirausaha Muslim di Perumahan Kaliwungu Indah-Kendal*. 2015

Fitri Amalia "Konsep dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil. 2013

Books

Adlin, Alfathri. 2006. *Resistensi Gaya Hidup : Teori dan Realitas*. Yogyakarta : Jalasutra

David F. Scott, JR., John D. Martin, J. William Petty and Arthur J. Keown, 1999.

Basic Financial Management, 8th Ed., New Jersey : Prentive Hall.

Harisman Hadikusumah, 2011. Kundang. *Buku Daras/Bahan Ajar Kewirausahaan Pertanian*. Bandung.

Hadari Nawawi & Mimi Martini, 1994, "*Penelitian Terapan*", Yogyakarta:Gajahmada University.

Kerlinger, F.N., dan Lee, H.B. (2000) *Foundation of Behavioral Research*. (4th edition)

Mubyarto. (2002). *Ekonomi Pancasila*. Yogyakarta: BPFE.

Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage

Poerwandari, E. K. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam penelitiaasn Psikologi*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan

Prabowo. 1996. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Andi Offset

Spradley, J.P.1980. *Participant Observation*. Holt Rinehard & Winstone

Yin, Robert K, 2014. *Studi Kasus Desain & Metode*, Rajawali Pers, Jakarta.

Wignjosoebroto. (1999). *Etika profesi*. Yogyakarta: Gramedia.

Wignjosoebroto, Sritomo. (2003) *Pengantar Teknik & Manajemen Industri*. Guna Widya, Surabaya

Zimmerer, W. Thomas M. Scarborough.1996, *Entrepreneurship and The New*

Venture Formation. New
Jersey: Prentice Hall
International Inc. hal. 14,16,17

Websites

[Http://kolom-
edukasi.blogspot.com/2010/07/
etika-kewirausahaan.html](http://kolom-edukasi.blogspot.com/2010/07/etika-kewirausahaan.html)

